

PROPOSAL

Kabinet Arabika: Kolaborasi Pembinaan Ekonomi Terpadu Kopi Arabika

Tanggal pelaksanaan inovasi pelayanan publik : Sunday, 01 January 2006

Kategori inovasi pelayanan publik : Pelayanan publik inklusif untuk memajukan
: kesejahteraan masyarakat



Kabinet Arabika

Kolaborasi Pembinaan
Ekonomi Terpadu
Kopi Arabika

2018

Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur

RINGKASAN PROPOSAL

di Jawa Timur memiliki banyak daerah pegunungan. Salah satunya berada di Kabupaten Situbondo. Berdasarkan kesesuaian komoditi, tidak banyak ragam tanaman yang cocok untuk ditanam di dataran tinggi ±1.000 meter di atas permukaan laut (dpl). Tanaman yang ada di dataran tinggi mesti memiliki dua manfaat fundamental.

Di satu sisi, harus menjadi penahan erosi. Sehingga menjadi benteng yang mencegah terjadinya tanah longsor. Di sisi lain, harus memiliki nilai ekonomis. Sehingga bisa dibudidayakan dan menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan bagi masyarakat setempat. Salah satu jenis tanaman yang masuk dalam kategori tadi adalah kopi arabika.

Meski demikian, harus diakui pula, untuk menciptakan kopi arabika yang berkualitas dengan kelas dunia, ada banyak hal yang perlu diperhatikan. Apalagi, kopi arabika memerlukan persyaratan budidaya yang relatif rumit mulai pembenihan, on farm, budidaya di kebun hingga penanganan pasca panen dan pengolahan hasilnya.

Inovasi Kabinet Arabika hadir di tengah masyarakat Situbondo, khususnya kawasan Kayumas, agar warga sekitar atau para petani dapat mengoptimalkan lahan di daerahnya. Inovasi ini berisi dengan program penyuluhan, pendidikan, latihan, pendampingan berkelanjutan, dan bantuan alat/mesin pengolah kopi. Dengan demikian, produk kopi lokal bisa optimal.

Program ini mulai dilaksanakan sejak 2006, dan hingga saat ini, sudah sanggup meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perputaran roda ekonomi yang bergerak cepat. Mutu kopi lokal Kayumas Situbondo makin bagus dan terjamin. Pasar yang disentuh makin luas, bahkan hingga luar negeri. Kopi Kayumas Situbondo sering meraih predikat terbaik dalam festival kopi di level nasional bahkan internasional.

Saat ini, para petani sudah mandiri. Pihak Dinas Perkebunan sekadar melakukan monitoring rutin di sana, selain tetap memberikan bantuan-bantuan lain yang diperlukan. Namun secara garis besar, para petani sudah mampu mengatasi masalahnya sendiri. Apa yang sudah dilakukan di Situbondo, telah direplikasi di sejumlah daerah. Antara lain, Bondowoso, Jember, Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, dan Tulungagung. Rangkuman inovasi bisa dilihat di video dalam ini.

ANALISIS MASALAH

Uraikan situasi yang ada sebelum inovasi pelayanan publik ini dimulai

Berdasarkan riset *Internasional Coffee Organisation* (ICO), prospek bisnis kopi arabika di level internasional sangat bagus. Diprediksi, pada 2020 mendatang, jumlah kebutuhan konsumsi bakal lebih banyak dari jumlah produksinya. Artinya, selisih dari kebutuhan konsumsi dan produksi itu bisa menjadi peluang. Dengan meningkatkan produktifitas kopi arabika di perkebunan lokal, pasar internasional akan bisa dimasuki secara mudah.

Meski demikian, harus diakui pula, untuk menciptakan kopi arabika yang berkualitas dengan kelas dunia, ada banyak hal yang perlu diperhatikan. Apalagi, kopi arabika memerlukan persyaratan budidaya yang relatif rumit mulai pembenihan, on farm, budidaya di kebun hingga penanganan pasca panen dan pengolahan hasilnya.

Syarat-syarat itu yang belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat di Situbondo, khususnya para petani kopi yang umumnya berkebun di wilayah Kayumas. Sebelum Dinas Perkebunan memberi intervensi, pengelolaan terhadap kebun kopi yang mereka miliki masih konvensional dan belum mempunyai perspektif global.

Kebun kopi di Kayumas memang sudah ada bahkan sejak zaman Belanda. Tapi pola pengelolaan, baik *on farm* maupun *off farm* masih tradisional. Para petani tidak menyortir biji saat panen. Baik biji berwarna merah maupun hijau semuanya diambil. Begitu juga saat berupa *green bean*. Biji kopi yang di bawah standar serta berwarna hitam dicampur. Padahal, proses menyortir tak kalah penting agar Kayumas memiliki standar produk.

Pengelolaan pasca panen juga masih belum memberikan kesejahteraan bagi para petani kopi. Sebelum intervensi dilakukan sejak 2006, para petani masih menjual biji kopi secara lokal. Sebagian besar berupa *green bean* alias biji kopi hijau. Padahal, biji kopi masih harus melewati proses lanjutan untuk mendapatkan harga 2-3 kali lipat. Misalnya proses sangrai untuk jadi *roasted coffee bean* atau diproses untuk menjadi kopi bubuk.

Ada banyak hal penting yang belum diketahui oleh para petani, sehingga optimalisasi hasil perkebunan di sana belum terlaksana. Bisa pula, hal-hal penting tadi sebenarnya mereka ketahui, namun karena keterbatasan, mereka tidak bisa memenuhi persyaratan-persyaratan elementer untuk memaksimalkan nilai jual produk yang dihasilkan.

Secara umum, masalah yang mereka hadapi adalah sebagai berikut. Pertama, kurangnya pengetahuan tentang seluk-beluk budidaya dan pengolahan kopi arabika. Petani melaksanakan budidaya dan penanganan pasca panen secara tradisional, sehingga produksinya sedikit dan mutunya rendah. Kedua, harga jual biji kopi arabika murah, sebagai imbas dari pengolahan biji yang tidak sesuai standar dan mutu yang kurang terjamin.

Ketiga, petani tidak memiliki akses bibit unggul. Bantuan bibit dari pemerintah belum maksimal. Oleh karena bibit unggul sulit diperoleh, keseragaman kualitas seluruh tanaman pun tidak terjaga. Bahkan, jumlah yang bagus cenderung lebih sedikit daripada yang tidak terlalu bagus.

Masalah keempat, dan bisa dibilang sebagai salah satu momok bagi para petani, adalah ketiadaan sarana pengolahan. Alat-alat pengolahan memiliki harga yang relatif mahal sehingga sulit dijangkau petani. Mesin-mesin pengolah kopi dimonopoli oleh para tengkulak dan pengusaha atau pabrik besar. Kalau sudah begitu, para petani hanya menjual dalam bentuk biji dan olah basah. Padahal, bila mereka bisa menjual dalam

bentuk sangrai atau kopi bubuk, harga kopi bisa melonjak naik.

PENDEKATAN STRATEGIS

Ringkaslah tentang apa dan bagaimana inovasi pelayanan publik ini telah memecahkan masalah

Optimalisasi hasil kebun kopi arabika kali pertama dirintis oleh Moch. Samsul Arifien, yang pada rentang 2010 hingga 2017 menjabat sebagai Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. Ide untuk memaksimalkan produksi kopi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di dataran tinggi tersebut kemudian disempurnakan oleh Kepala Dinas Perkebunan saat ini, Ir Karyadi MM, yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Bidang Usaha Tani. Lantas, teretuslah program Kabinet Arabika. Singkatan dari Kolaborasi Pembinaan Ekonomi Terpadu Kopi Arabika.

Inovasi ini berjalan secara berkelanjutan untuk menjawab masalah para petani kopi. Seperti yang bisa dilihat dalam video di tautan ini, langkah strategis pertama adalah memberi penyuluhan secara komprehensif. Khususnya, tentang keuntungan bertani kopi arabika. Dijelaskan pada masyarakat bahwa peluang usaha budidaya kebun kopi tidak hanya memiliki pasar domestik. Lebih dari itu, banyak Negara-negara asing dari berbagai benua yang bakal tertarik dengan produk asli Kayumas Situbondo.

Terlebih, kopi di daerah Kayumas Situbondo ini sejatinya memiliki sejarah panjang dari zaman penjajahan di masa silam. Orang-orang dari Eropa datang ke Situbondo untuk menjarah kopi di sana, termasuk, kopi berjenis arabika. Keunggulan sejarah ini mempunyai poin plus tatkala kopi arabika tersebut akan dipasarkan secara global.

Di samping penyuluhan yang berisi tentang pengetahuan dasar soal potensi kopi arabika tersebut, diberitahukan pula hal-hal yang berkaitan dengan budidaya kopi yang sesuai standar. Tak hanya diberikan ceramah atau seminar. Para petani diajak untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan intensif, baik di Situbondo, sampai ke Jember, Malang, Surabaya, dan di tempat-tempat lainnya. Mereka langsung diberitahukan cara praktis untuk mengembangkan produk kopi mulai masa pembenihan atau pembibitan, hingga pasca panen. Apabila sudah paham tentang teknis budidaya yang benar, mereka pasti akan bisa memproduksi kopi berkualitas.

Kedua, setelah pemberian penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan, adalah memberikan pendampingan agar semua ilmu yang didapat oleh para petani tadi dapat terimplementasikan secara baik di lapangan. Dengan demikian, produksi biji-biji kopi pilihan tidak lagi menjadi target, namun sukses terealisasi. Pendampingan mulai tahap pembibitan hingga pasca panen bersifat penting. Agar para petani tidak kehilangan arah dan bekerja secara sembarangan. Para petani hanya akan dilepaskan dari pendampingan apabila yang bersangkutan sudah mahir dalam melakukan budidaya. Selanjutnya, mereka bisa membagikan ilmu yang sudah dimiliki pada warga lain yang ingin bergabung menjadi petani kopi.

Ketiga, Dinas Perkebunan memastikan bahwa para petani selalu mendapatkan akses ke bibit unggul. Bila mereka tidak memiliki kepastian tentang keberlanjutan perolehan bibit unggul, dapat dipastikan, kualitas biji kopi di kemudian hari bisa merosot. Kalau sudah begitu, kepercayaan konsumen akan ikut menghilang. Dinas Perkebunan selalu siap memberi para petani Kayumas Situbondo bibit-bibit bermutu. Selain itu, Dinas Perkebunan juga terus memberikan pelatihan pada para petani agar mereka bisa menciptakan benih-benih andalan, sehingga pada suatu waktu, bisa mandiri dan memproduksi bibit berkualitas sendiri.

Keempat, diserahkan bantuan alat-alat pengolah biji-biji kopi. Sehingga, biji-biji kopi bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi. Tak hanya mesin pengolah kering, namun juga bantuan alat atau mesin sangrai, bahkan hingga kopi itu menjadi bubuk. Dinas Perkebunan juga memfasilitasi para petani agar sanggup mengemas produk dengan lebih menarik. Sehingga, kelas kopi Kayumas Situbondo bisa naik ke tingkat internasional. Fasilitas yang dimaksud antara lain dalam bentuk pelatihan dan seminar khusus. Para petani juga diikutkan

dalam banyak kesempatan expo atau pameran, serta Diklat atau kunjungan ke luar negeri.

Dinas Perkebunan juga melakukan sinergitas dengan banyak pihak. Antara lain, dengan PUSLITKOKA (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao) Jember. Tujuannya, mendapat referensi pengetahuan yang mendalam tentang kopi. Juga, dengan Perhutani, yang sampai saat ini memberi ruang bagi warga untuk membuka lahan guna perkebunan kopi arabika. Sinergi dengan Perangkat Daerah lain di Pemerintah Provinsi juga dikerjakan. Misalnya, dengan Dinas Perdagangan, Dinas Koperasi, dan pihak perbankan agar berkenan memberi kredit lunak bagi para petani kopi arabika yang ingin mengembangkan usaha.

KREATIF DAN INOVATIF

Jelaskan bahwa inovasi pelayanan publik yang diajukan ini bersifat unik dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara-cara baru dan berbeda dari metode sebelumnya serta berhasil diimplementasikan

Program ini membuat para petani lebih pintar dalam mengelola kebun kopi arabika. Kalau sudah pintar, mereka akan berbagi ilmu pada warga lain yang memiliki minat mengembangkan lahan perkebunan.

Prinsipnya, para petani dibuat mandiri. Mulai dari tahap pembibitan, hingga pemasaran. Sebagai contoh, bantuan berupa bibit harganya Rp 5.500,- per batang, tetapi dengan pola mandiri hanya Rp 1.665,- perbatang. Pola mandiri yang dimaksud adalah menbleng para petani agar bisa menyemai benih dan membuat bibit-bibit unggul sendiri. Tentu saja, dengan pelatihan dan pendampingan dari Dinas Perkebunan.

Program ini sangat inovatif karena mengelola kopi arabika dari hulu ke hilir. Tidak berhenti pada pembangunan on farm, Kabinet Arabika dirancang agar petani dapat menjual produk biji kopinya langsung ekspor dan mampu menghasilkan produk hilir, baik kopi sangrai maupun kopi bubuk kemasan. Serta, berkembangnya warung kopi dari bahan baku biji kopi lokal dan gerai-gerai penjualan kopi bubuk arabika bercitarasa tinggi.

Para petani diperkenalkan dengan dunia global dengan cara mengikutkan mereka dalam seminar atau pameran internasional. Selanjutnya, mereka mengembangkan sayap melalui promosi produk, baik secara online maupun offline. Saat ini kompleks perkebunan juga menjadi laboratorium hidup dan destinasi wisata edukasi, bagi siapapun yang ingin belajar tentang kopi arabika.

PELAKSANAAN DAN PENERAPAN

Uraikan unsur-unsur rencana aksi yang telah dikembangkan untuk melaksanakan inovasi pelayanan publik ini, termasuk perkembangan dan langkah-langkah kunci, kegiatan-kegiatan utama serta kronologinya

1. Masa Rintisan (2011)

- Dilakukan pelatihan dan pendidikan holistik bagi kelompok tani. Mereka diberi motivasi untuk membudidayakan kopi arabika yang prospeknya bagus di masa datang. Selain itu, mereka juga diberi keterampilan cara bercocok tanam yang efektif-efisien.
- Kelompok tani diajak studi banding ke PUSLITKOKA Jember, Sulawesi, Bali, dan Aceh, atau beberapa daerah penghasil kopi arabika berkualitas.
- Lahan area perkebunan diperluas. Dinas Perkebunan berkoordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Situbondo dan Perhutani. Area di sekitar lereng pegunungan Ijen Raung dijadikan tempat pengembangan kebun kopi.
- Bantuan bibit unggul dari Dinas Perkebunan digelontorkan. Harapannya, biji kopi yang dihasilkan berkualitas. Di sisi lain, para petani juga diberi pembekalan tentang teknis menyemai atau menciptakan bibit unggul secara mandiri.
- Bantuan alat atau mesin pengolah biji kopi mulai dialirkan. Kelompok tani makin banyak anggotanya, seiring luas lahan yang berkembang dan masyarakat yang makin menyadari prospek gemilang dari bisnis ini.
- Dinas Koperasi memberikan pendampingan tentang legalitas badan usaha. Dinas Perdagangan memberi pendampingan tentang pengemasan. Kelompok tani mulai mengikuti sejumlah pameran.
- Ekspor kopi yang difasilitasi oleh Dinas Perkebunan mulai dilakukan secara bertahap. Ini menjadi bukti kalau program ini tergolong sukses dijalankan.
- Perluasan lahan kembali dilakukan. Bahkan, keberhasilan di Situbondo, menjadi tonggak untuk mengembangkan agribisnis di daerah lain di Jawa Timur.
- Peningkatan SDM petani tentang budidaya dan pengolahan produk hilir makin meluas dilaksanakan. Termasuk, adanya pelatihan kewirausahaan. Gerai penjualan kopi bubuk Kayumas di Situbondo mulai bermunculan. Demikian pula, kedai kopi lokal asli yang membuka usaha di beberapa tempat.

2. Masa Pengembangan (2012)

- Pemberian bibit unggul mulai dikurangi dan disalurkan ke Kabupaten lain. Sebab, para petani di Situbondo sudah bisa membuat bibit secara mandiri. Keberhasilan membuat bibit secara mandiri melahirkan efisiensi dan efektifitas bagi petani. Pertama, mereka tidak perlu membuang waktu untuk menunggu bantuan. Kedua, dari aspek harga, bibit yang sudah jadi umumnya memiliki harga Rp 5.500. Namun, dengan mengolah sendiri, ongkos produksi hanya sekitar Rp 1.665.
- Kelompok tani sudah bisa menghasilkan produk kopi arabika dengan mutu yang bagus secara konsisten. Sejumlah kalangan yang berkompeten menyebutkan, kualitasnya tidak kalah dengan produk PTPN yang diekspor ke luar negeri.
- Bantuan alat dan mesin makin ditingkatkan. Mulai peralatan pengolahan, seperti alat pengolahan basah, alat sangrai, alat pembubuk, alat pengemas, mesin espresso dan sebagainya.

3. Masa Lanjutan (2013 sampai sekarang)

- Kopi arabika Kayumas Situbondo telah memiliki pasar ekspor. Kelompok tani secara rutin menggelar promosi melalui expo atau pameran internasional. Sejumlah petani, secara bergilir, mendapatkan

pembekalan di luar negeri. Antara lain, Didik Suryadi yang mengikuti program training Japan Indonesia Business Assosiation di Osaka Jepang pada tanggal 22 – 29 Oktober 2015.

- Unit usaha warung kopi di Kayumas Situbondo, juga melakukan edukasi kewirausahaan kopi arabika, kepada para pemuda dan mahasiswa, termasuk mahasiswa dari Universitas Ciputra.
- Kopi arabika Kayumas Situbondo telah memiliki berbagai sertifikat, yaitu Sertifikat Indikasi Geografi, Sertifikat Merek, Sertifikat Halal dari MUI, Piagam Bintang Keamanan Pangan, Sertifikat Produk memenuhi persyaratan SNI, Sertifikat Produk Organik, dan lain sebagainya.
- Kopi Kayumas Situbondo kerap merajai lomba atau festival kopi kelas nasional dan internasional. Bahkan, kopi luwak Kayumas Situbondo disebut sebagai yang terbaik di dunia.

PEMANGKU KEPENTINGAN

Sebutkan siapa saja yang telah berkontribusi untuk desain dan/atau pelaksanaan inovasi pelayanan publik ini

Inovasi Kabinet Arabika melibatkan setidaknya delapan pemangku kepentingan. Mereka adalah:

1. Dinas Perkebunan sebagai inisiator sekaligus pembina dan pemantau inovasi ini. Ide awal pembinaan dan gagasan pengelolaan komoditas kopi arabika dari hulu ke hilir berasal dari institusi ini. Pendampingan berkelanjutan dilakukan untuk menjaga konsistensi.
2. Pemerintah Kabupaten setempat sebagai pemegang otoritas wilayah. Pemerintah Kabupaten memiliki tanggung jawab untuk mengeksekusi berbagai kegiatan di tingkat lapangan.
3. Dinas Koperasi Pemprov Jawa Timur yang memberikan pendampingan sehubungan dengan aspek legalitas usaha.
4. Dinas Perdagangan yang memberikan pendampingan di aspek pengemasan, fasilitator untuk partisipasi dalam expo atau pameran, pengarah kelompok tani dalam hal pemenuhan standar-standar perizinan distribusi kopi di level nasional dan internasional. Termasuk, memberi masukan bagi kelompok tani tentang teknis perolehan sertifikat keamanan pangan dan legalitas.
5. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) Indonesia yang berperan dalam memberikan hasil-hasil penelitian terbaru tentang budidaya dan penanganan pasca panen hingga pengolahan hasil. Informasi tersebut bisa diakses oleh petani kopi arabika dengan fasilitasi dari Dinas Perkebunan. Puslitkoka juga sebagai institusi yang berperan menyiapkan benih unggul untuk pengembangan kopi arabika rakyat di Jawa Timur
6. Perhutani, sebagai institusi yang menangani hutan, memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan budidaya kopi arabika dibawah tanaman hutan dengan pola kerjasama. Di berbagai kabupaten, Perhutani telah melakukan komunikasi yang baik dengan Pemerintah Kabupaten dan Kelompok tani
7. Petani kopi arabika yang terlibat dalam kelembagaan asosiasi petani kopi atau sebagai pelaku usaha. Mereka ikut terlibat dalam publikasi dan komunikasi terkait segala informasi tentang kopi arabika. Mereka juga ikut mengawal inovasi ini agar pelaksanaan di lapangan sesuai dengan petunjuk yang diberikan Dinas Perkebunan. Mereka juga dilibatkan dalam proses replikasi di daerah lainnya.
8. Pihak Perbankan yang sebagai mitra Pemprov Jawa Timur untuk memberi kemudahan kredit lunak pada para petani yang membutuhkan modal usaha.

SUMBER DAYA

Sebutkan biaya untuk sumber daya keuangan, teknis, dan manusia yang berkaitan dengan inovasi pelayanan publik ini

1. Sumber Daya Alam

Tanaman kopi arabika adalah komoditas pertanian. Karena itu, sumber daya pertama yang dimanfaatkan untuk budidayanya adalah sumber daya alam. Fokus pengembangannya berada di kawasan Kayumas Situbondo. Secara formal, kawasan pegunungan tempat kebun kopi sebagian besar dikelola oleh Perhutani. Para petani dipersilakan memanfaatkan lahan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Secara teknis lahan yang cocok untuk tanaman kopi arabika adalah dataran tinggi 500 s/d 2.000 meter dari permukaan laut, namun disarankan paling rendah 900 m dan paling tinggi 1.500 m; kemiringan tanah kurang dari 45 %; dengan curah hujan 1.400 – 2.000 mm/tahun.

Tanaman kopi arabika yang berkayu dan daunnya rimbun, jika di tanam lahan yang agak miring (< 45 %), memiliki fungsi konservasi lahan yang bisa menahan erosi, menambah kelembaban lingkungan dan kesuburan tanah. Dengan demikian penanaman kopi arabika di dataran tinggi, juga berperan untuk mencegah terjadinya kerusakan alam, seperti tanah longsor, banjir dan kekeringan.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan inovasi ini berasal dari berbagai pihak. Di tingkatan supervisi, analisis, dan monitoring hasil adalah Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. Sementara yang berperan di tingkatan pelatih/penyuluhan/pendidik teknologi kopi adalah para Penyuluh Pertanian, Petugas Perkebunan Kecamatan dan PUSLITKOKA. Juga, terdapat tenaga profesional, baik praktisi maupun akademisi yang secara rutin memberikan saran dan masukan.

Dari kalangan pelaksana program, tentu melibatkan para petani kopi arabika lokal yang tergabung dalam Gapoktan/Kelompoktani. Di samping itu ada SDM para pelaksana yang berasal dari mitra usaha.

3. Sumber Daya Alat

Sumber daya alat yang digunakan untuk menyukseskan inovasi ini berjumlah sekitar 200 unit alat/mesin khusus. Antara lain, alat olah kopi basah, alat sangrai, alat pengupas buah "Pulper", alat pencuci kopi "washer", alat ukur kadar air, alat pembubuk kopi, alat pengolah kopi espresso, UPH kopi, alat pengemas, alat pendingin sangrai, dan lain sebagainya. Pengadaan alat dan mesin tadi berasal dari dana APBD Jawa Timur, di bawah kendali Dinas Perkebunan. Sedangkan alat pendukung tanam lainnya seperti penggembur tanah, sabit, cangkul, dan alat siram umumnya merupakan milik para petani sendiri.

4. Sumber Pendanaan

Program inovasi ini diback-up oleh APBD Jawa Timur. Tak kurang dari 30 miliar yang sudah digelontorkan sejak 2011. Dengan pos pengeluaran yang beragam, antara lain untuk mendukung bantuan bibit, sarana pengolahan, dan untuk peningkatan SDM. Sumber dana permodalan berasal dari pihak perbankan yang bekerjasama dengan Pemprov Jawa Timur guna memberi kredit lunak pada para petani.

KELUARAN/OUTPUT

Sebutkan paling banyak lima keluaran konkret yang mendukung keberhasilan inovasi pelayanan publik ini

Para petani tidak lagi melakukan budidaya kopi arabika secara tradisional. Hampir semua kebun kopi arabika di wilayah dampingan Dinas Perkebunan diperlakukan sesuai SOP penanaman dan pengolahan kopi arabika. Peningkatan pengetahuan dalam budidaya kopi arabika itu berakibat langsung pada produksi biji kopi arabika secara umum, sehingga produktivitas biji kopi arabika meningkat dari rata-rata 564 kg menjadi 791 kg/ha.

Hakekatnya, kebun rakyat merupakan investasi masyarakat pedesaan. Melalui program ini, pemerintah hanya memberikan stimulus senilai Rp 1,665 juta per hektar, namun petani kemudian secara swadaya berinvestasi kebun, senilai ± Rp 20 juta/hektar selama 3 tahun membangun kebun. Artinya, untuk membangun 10.000 hektar, stimulus yang diberikan dari dana APBD hanya senilai Rp 16,65 milyar, namun mampu menciptakan investasi masyarakat senilai Rp 200 milyar.

Dari areal tersebut, setiap tahunnya melibatkan tenaga kerja masyarakat pedesaan untuk pemeliharaan tanaman. Artinya, terdapat pembukaan lapangan pekerjaan baru. Pendapatan yang diperoleh petani kopi setelah melaksanakan program ini meningkat tajam.

Ketika kopi arabika dikelola secara tradisional, produk yang dihasilkan berkualitas asalan dan dihargai antara Rp 20 ribu sampai Rp 22 ribu perkilogram. Dengan produktivitas lahan waktu itu rata-rata 500 kg/ha, maka pendapatan petani sebesar Rp 10 juta sampai Rp 11 juta/ha. Kini dengan produktivitas yang meningkat menjadi 800 kg dan bermutu ekspor senilai Rp 60 ribu perkilogram, total pendapatan petani menjadi Rp 48 juta/ha, meningkat hampir 5 kali lipat.

Kini para petani tidak lagi hanya memproduksi kopi biji, tetapi dilakukan pengolahan lebih hilir, menjadi kopi roasting dan kopi bubuk kemasan. Hampir 25 % produk biji kopi arabika milik petani dilakukan pengolahan sendiri, selebihnya yang 75 % baru dijual ke pabrik atau untuk ekspor. Dengan hilirisasi produk, pendapatan petani bisa meningkat 2-3 kali lipat.

Di lahan binaan program ini juga tumbuh warung-warung kopi. Warung kopi di sini, seperti Warung Kopi Kayumas, memiliki unsur edukasi masyarakat agar terbiasa minum kopi giling (produk kelompok tani), bukan kopi gunting (kopi sasetan) buatan pabrik.

Terbitnya legalitas keamanan, kehalalan, dan jaminan mutu kopi Kayumas Situbondo, antara lain berbentuk, Sertifikat Indikasi Geografi, Sertifikat Merek, Sertifikat Halal dari MUI, Piagam Bintang Keamanan Pangan, Sertifikat Produk memenuhi persyaratan SNI, Sertifikat Produk Organik, dan lain sebagainya, membuat produk biji kopi makin terpercaya. Selanjutnya, bisa bersaing di tingkat nasional bahkan internasional.

Selama ini, sudah terjalin jaringan internasional antara petani kopi dengan pengusaha, peneliti, maupun penikmat kopi dari luar negeri. Baik dari Eropa, Belanda, dan negara-negara asia lainnya.

PEMANTAUAN DAN EVALUASI

Uraikan bagaimana pelaksanaan inovasi pelayanan publik ini dipantau dan dievaluasi

Pemerintah Provinsi Jawa Timur memiliki kepedulian tinggi terhadap bidang perkebunan dan pertanian. Tak heran, Gubernur Jawa Timur Soekarwo selalu memberi perhatian lebih terhadap semua tahap program yang ada di Dinas Perkebunan. Termasuk, program inovasi Kabinet Arabika.

Dalam banyak kesempatan, Gubernur Soekarwo selalu melakukan supervisi pada program inovasi ini. Dia juga ikut mempromosikan kopi Kayumas Situbondo pada tamu-tamu yang berkunjung ke Jawa Timur. Demikian pula dalam kesempatannya melakukan kunjungan ke luar negeri, Gubernur Soekarwo berusaha untuk mengenalkan produk inovasi ini pada pihak-pihak asing.

Atensi ini di satu sisi menjadi penyemangat bagi para petugas lapangan maupun Dinas Perkebunan Jawa Timur. Di sisi lain, menjadi warning atau peringatan agar selalu bekerja dengan professional. Sebab, pucuk tertinggi birokrasi di provinsi ini selalu melakukan pantauan.

Selain dari Gubernur, pengawasan dilakukan berjenjang ke tingkat Kepala Dinas, dalam hal ini Dinas Perkebunan Jawa Timur. Kepala Dinas melakukan pengawasan dan evaluasi mingguan, bulanan, dan triwulanan untuk mengetahui progress inovasi ini. Bentuk pengawasan dan evaluasi ini terbagi dari dua. Pertama, memelajari laporan yang ditulis atau disampaikan petugas lapangan. Kedua, terjun langsung ke Kayumas Situbondo untuk melakukan pengecekan data dan implementasi.

Sementara itu, petugas lapangan dari Dinas Perkebunan juga selalu bersentuhan dengan masyarakat. Tiap hari, ada komunikasi antara petugas-petugas itu dengan para petani. Apa yang perlu dibenahi atau bermasalah, seketika itu juga dicarikan solusinya. Bila ada program yang tidak berjalan, akan langsung dievaluasi dan diberikan jalan keluar yang paling baik. Misalnya, ada kelompok tani yang tidak bisa mengoperasikan alat/mesin, atau alat/mesinnya bermasalah. Maka, pihak petugas lapangan akan berkoordinasi dengan teknisi yang paham dengan problem tersebut. Dengan demikian, persoalan teknis seperti itu tidak terjadi berlarut-larut. Yang justru bisa merugikan para petani karena operasionalnya terhambat.

Komunikasi intensif juga dilakukan petugas lapangan, gabungan kelompok tani atau gapoktan, dan asosiasi petani kopi. Tujuannya, untuk mengatasi semua masalah yang timbul. Baik yang sifatnya mendadak, ataupun yang sifatnya sudah bisa diprediksi terlebih dahulu. Problem yang bersifat mendadak antara lain adalah bila tiba-tiba ada mesin yang rusak. Sedangkan problem yang sudah diprediksi sebelumnya antara lain adalah kondisi cuaca. Dengan kerjasama dan sinergitas semacam ini, pengawasan dan evaluasi bisa optimal dilaksanakan.

Pihak Pemprov dan wakil rakyat juga melakukan pembahasan mendalam sehubungan dengan program ini saat mengesahkan anggaran. Aspirasi masyarakat atau konstituen para wakil rakyat disalurkan pada pemerintah. Secara umum, pandangan yang diterima Pemerintah Provinsi, baik berupa kritik maupun saran, bersifat konstruktif. Pemikiran pihak DPRD Jawa Timur ikut memerlancar program Kabinet Arabika di Kayumas Situbondo.

KENDALA DAN SOLUSI

Uraikan masalah utama yang dihadapi selama pelaksanaan inovasi pelayanan publik ini beserta cara penanggulangan dan penyelesaiannya

Ada beberapa kendala yang dihadapi saat memulai program inovasi ini di tahun 2011. Salah satu yang utama adalah benturan terhadap pola pikir yang berpandangan kalau kopi arabika tidak memiliki nilai ekonomis tinggi. Belum banyak yang tahu bahwa kopi arabika merupakan komoditas kelas dunia.

Karena itulah, di masa-masa awal tersebut, Dinas Perkebunan tak hanya melakukan pendekatan kebijakan, namun juga pendekatan personal dan emosional. Yakni, melalui penyuluhan komprehensif dan pengenalan holistik kepada para petani kopi.

Mereka diberi wawasan tentang budidaya tanaman kopi arabika. Tujuannya, mereka berkenan menanam dan merawat kopi sesuai dengan standar operasional yang berlaku global. Dengan demikian, produk hasilnya pun akan memiliki level internasional. Sentuhan teknologi diberikan. Intinya, para petani di semua gapoktan diberi pemahaman tentang apa yang wajib dilakukan tatkala menyiapkan lahan, memberi tanaman penayang, hingga pemangkasan yang harus dilakukan secara rutin, dan lain sebagainya.

Karena itulah, Dinas Perkebunan terus melakukan pendampingan. Baik berupa penyuluhan, Sekolah Lapang maupun *workshop*. Beberapa tokoh petani kopi arabika juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pengenalan kondisi kopi arabika. *Study tour* gencar dilakukan agar petani memiliki perspektif luas.

Kendala lainnya adalah ketersediaan bibit unggul. Oleh karena belum memiliki wawasan memadai, para petani tidak mempunyai bank bibit ataupun pengetahuan tentang apa dan bagaimana menciptakan benih yang mumpuni dan berkualitas. Sebenarnya, bibit unggul dijual di pasaran. Namun, harganya cukup mahal. Mencapai Rp 5.500 per batang.

Solusinya dari persoalan ini adalah pengadaan bibit unggul oleh Dinas Perkebunan. Tak hanya itu, diberikan pula penyuluhan pada masyarakat agar mereka bisa memroduksi bibit unggul secara mandiri. Maka itu, sekitar setahun setelah program dirintis, atau tepatnya pada 2012, para petani sudah sukses untuk menyiapkan bibit secara mandiri. Kendala lain yang muncul adalah dalam hal pasca panen. Banyak petani kopi arabika yang tidak memahami pentingnya pengolahan pascapanen. Alasan lain, petani tidak memiliki sarana untuk pengolahan pascapanen. Solusinya adalah memberikan bantuan berupa sarana pengolahan.

MANFAAT

Uraikan dampak dari inovasi pelayanan publik ini, berikan beberapa pembuktian /data yang menunjukkan dampak/manfaat dari inovasi pelayanan publik ini

Ada banyak manfaat dari program inovasi Kabinet Arabika. Antara lain adalah lima poin penting berikut ini.

1. Adanya alokasi anggaran APBD tahunan yang digelontorkan sejak 2011 hingga saat ini. Dana ini digunakan untuk semua hal yang bersifat pendampingan dari hulu ke hilir guna optimalisasi produk kebun kopi arabika milik masyarakat.
2. Terbentuknya komitmen para penyuluh yang siap menjadi konsultan bagi para petani kopi arabika di Kayumas Situbondo. Mereka berasal dari lintas instansi, antara lain Dinas Perkebunan, yang bertugas memberi arahan di ranah maksimalisasi produk mulai pembibitan hingga pasca panen. Ada juga dari Dinas Koperasi yang memberi arahan bagaimana membuat legalitas usaha. Terdapat pula dari pihak Dinas Perdagangan yang selalu mendampingi di aspek pengemasan produk, pemasaran, dan promosi. Umumnya, melalui kegiatan pameran, expo, atau kompetisi.
3. Terjalannya kemitraan dengan pihak-pihak eksternal. Antara lain, dengan Perhutani yang mengurus soal perluasan lahan. Juga, dengan pihak perbankan yang memberi akses permodalan bagi usaha rakyat. Terdapat pula kemitraan dengan PUSLITKOKA di Jember yang tak henti memberi referensi tentang terobosan baru di dunia pertanian kopi.
4. Terbitnya legalitas keamanan, kehalalan, dan jaminan mutu kopi Kayumas Situbondo. Antara lain berbentuk, Sertifikat Indikasi Geografi, Sertifikat Merek, Sertifikat Halal dari MUI, Piagam Bintang Keamanan Pangan, Sertifikat Produk memenuhi persyaratan SNI, Sertifikat Produk Organik, dan lain sebagainya.
5. Berkembangnya jaringan internasional antara petani kopi dengan pengusaha, peneliti, maupun penikmat kopi dari luar negeri. Baik dari Eropa, Belanda, dan negara-negara asia lainnya.

SEBELUM DAN SESUDAH

Uraikan perbedaan sebelum dan sesudah inovasi pelayanan publik ini dilakukan

Sebelum Adanya Inovasi

1. Banyak lahan dataran tinggi, ketinggian 1000 meter atau lebih dari permukaan laut, ditanami dengan tanaman yang tidak memiliki fungsi konservasi tanah yang baik, tata tanam yang dilakukan oleh petani belum memenuhi kaidah konservasi.
2. Tanaman kopi arabika milik rakyat berkembang sangat lambat. Tingkat produktivitasnya sangat rendah rata-rata 564 kg/ha, karena belum dilakukan pemeliharaan secara baik. Rendahnya produksi kopi arabika rakyat, akibat dari kurang intensifnya pemeliharaan dan heterogenya keragaman tanaman. Pemeliharaan belum dilakukan dengan baik, sesuai pedoman teknis.
3. Mutu yang dihasilkan juga rendah, karena pengolahan dilakukan secara tradisional dengan sistem olah kering. Pada awalnya produksi kopi arabika yang bermutu tinggi, hanya milik perkebunan besar, karena pengelolannya sudah mengacu SOP yang benar, harga sesuai standar di luar negeri. Sementara produksi kopi arabika milik petani bermutu rendah, kualifikasi mutu asal dan harga yang diterimapun juga rendah. Waktu itu Rp 20 ribu sampai Rp 22 ribu/kg.
4. Produksi kopi arabika rakyat dijual dalam bentuk biji kering atau gelondong yang dibeli oleh perkebunan besar. Industri kopi bubuk belum berkembang sepesat saat ini. Kalaupun sudah ada penjualan kopi bubuk, dijual dengan kemasan yang sangat sederhana.
5. Para petani kesulitan melakukan promosi dan pemasaran. Maka itu, mereka pasrah pada pihak-pihak lain yang sejatinya berposisi sebagai pengepul atau tengkulak. Mereka juga selalu pasrah dengan mengirim produk mentah biji kopi pada perusahaan besar.

Sesudah Adanya Inovasi

1. Dataran tinggi ditanami dengan tumbuhan produktif sekaligus mendukung upaya konservasi. Yakni, dipenuhi dengan kebun kopi rakyat. Di satu sisi, meningkatkan perekonomian masyarakat, di sisi lain, mendukung program penghijauan.
2. Produktivitas kopi arabika juga mengalami peningkatan, per hektarnya mencapai rata-rata 791 kg. Bandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang berada di kisaran 564 kg per hektar. Peningkatan ini dikarenakan pemeliharaan yang dilakukan sudah memenuhi standar operasional yang biasa dipakai banyak perkebunan besar dunia.
3. Produksi yang tinggi itu juga diikuti dengan kualitas biji kopi arabika yang tinggi juga. Dengan pengelolaan yang bagus, maka dihasilkan biji kopi arabika bermutu sehingga memenuhi SNI, yaitu SNI 01-2907:2008 Biji Kopi (Coffee Green Bean). Produksi kopi arabika rakyat, memenuhi standar ekspor dan dilakukan ekspor sendiri melalui kemitraan dengan eksportir. Harga kopi jauh lebih tinggi, yaitu Rp 60.000,-/kg. Sementara sebelum program inovasi hanya Rp 20 – 22 ribu saja per kg.
4. Kini tumbuh industri hilir yang menjanjikan, baik kopi sangrai maupun kopi bubuk di lokasi binaan. Citarasa kopi bubuk buatan kelompok tani tidak kalah, bahkan lebih enak dibanding kopi buatan pabrik. Demikian juga kemasannya, terus terjadi peningkatan kualitas yang berimbas pada harga kopi yang tinggi.

5. Kini para petani tidak bingung mencari pasar, justru pasar yang mengejar biji kopi arabika produksi petani. Pedagang dari luar provinsi, Bandung, Medan, Sulawesi, Sumatera, dan pulau lainnya, mencari barang ke Situbondo. Bahkan pebisnis kopi dari luar negeri, seperti dari negara-negara eropa dan cina banyak berkunjung untuk menjalin mitra dagang. Kopi Situbondo terkenal dengan sejarah dan bahan baku alamnya yang berkualitas.

GALERI SEBELUM DAN SESUDAH

Sebelum



Sesudah



KESELARASAN

Apa saja dari kegiatan inovasi tersebut yang sejalan dengan satu atau lebih dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan? Jelaskan kegiatan inovasi tersebut selaras dengan pencapaian salah satu atau lebih Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Program ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs. Misalnya, dalam hal pemberantasan kemiskinan (No Poverty) melalui penciptaan lapangan pekerjaan yang representatif. Di dataran tinggi, bertani kopi adalah pekerjaan yang menjanjikan. Asalkan, dilakukan sesuai dengan standar dan dengan pendampingan maksimal. Apa yang dilaksanakan ini juga selaras dengan semangat untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan pekerjaan yang layak (Decent Work and Economic Growth).

Bila perekonomian bagus, pekerjaan sesuai dengan kondisi wilayah yang ada, nyaman akan terbangun di masyarakat. Imbasnya, warga setempat akan jauh dari isu-isu kekurangan kebutuhan primer, termasuk kekurangan makanan atau kelaparan. Artinya, program inovasi ini juga memiliki semangat Zero Hunger atau pencegahan dan pemberantasan kelaparan.

Perekonomian yang baik di masyarakat dipastikan mampu mengurangi kesenjangan (Reduce Inequality) sosial. Kecemburuan sosial yang dapat berakibat buruk hingga terjadinya laku kriminalitas bisa dihindari. Yang pada satu titik, akan menjaga keberlanjutan kota dan komunitasnya (Sustainable Cities and Communities). Sebuah kawasan bisa hidup secara aman, nyaman, dan berkelanjutan jika mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Juga, bila masyarakat di kawasan itu bisa memanfaatkan potensi wilayahnya.

Program inovasi ini menjawab tantangan zaman berupa kebutuhan kopi arabika dunia yang sedang dan akan naik pesat dalam beberapa tahun ke depan. Di sisi lain, Kabinet Arabika merupakan terobosan pemanfaatan lingkungan demi kesejahteraan rakyat. Yang tak kalah penting, program ini memiliki semangat konservasi dan pelestarian lingkungan darat (Life on Land). Tak hanya di tingkat domestic dalam negeri, kemitraan bisnis yang terjadiberkat inovasi ini juga sudah sampai ranah global. Selaras dengan tujuan Partnership for the Goal (Kemitraan untuk mencapai tujuan kesejahteraan bersama).

PEMBELAJARAN

Uraikan pengalaman umum yang diperoleh dalam melaksanakan inovasi pelayanan publik ini, pembelajarannya, dan rekomendasi untuk masa depan

Ada banyak pembelajaran yang bisa dipetik dari program inovasi ini. Pembelajaran pertama adalah tentang tantangan mengubah mindset atau pola pikir petani. Membangun kesadaran petani untuk serius menekuni bisnis kopi arabika awalnya cukup sulit. Namun ternyata, Dinas Perkebunan bisa melakukan itu. Kuncinya, ide dan visi yang diberikan harus jelas.

Sebelum ide inovatif ini diluncurkan, petani enggan menanam kopi arabika, karena produktivitasnya rendah dan harganya relatif sama dengan kopi robusta yang lebih mudah budidayanya. Para petani lebih percaya, bahwa dengan menggarap komoditas musiman seperti sayuran atau buah-buahan, hidup mereka sudah tercukupi. Di sisi lain, pemanfaatan lahan Perhutani dengan pola kerjasama tidak gampang ditembus, karena adanya keraguan pihak Perhutani tentang komitmen para petani.

Upaya mengubah pola pikir bukan hal yang mustahil. Dengan memberikan pemahaman secara telaten dan terus menerus, tidak hanya pada tataran teori, tetapi dengan praktek dan proses belajar sambil bekerja, ternyata sanggup menumbuhkan sikap kesadaran petani. Bahwa kopi arabika adalah komoditi prospektif dan bernilai ekonomis tinggi. Hasilnya jumlah areal kopi arabika rakyat di wilayah binaan dalam waktu 5 tahun, melejit hingga hampir tiga kali lipat dari areal sebelum program inovasi.

Untuk membangun kesadaran petani ini, diterapkan strategi bahwa tidak boleh memanjakan petani dengan pemberian bantuan, tetapi menumbuhkan jiwa enterpreuner dari petani, bantuan hanya sekedar perangsang bagi mereka. Ternyata hanya dengan bantuan senilai ± Rp 1,665 juta per hektar, mampu mendorong petani membangun kebun dengan investasi selama tanaman belum produksi ± Rp 20 juta.

Pembelajaran selanjutnya adalah tentang pentingnya ide kreatif. Ada beberapa ide kreatif yang tercetus dalam inovasi ini, antara lain pengembangan bibit pola mandiri dan meningkatkan nilai tambah. Maka pada periode rintisan (2010), petani diberi bantuan bibit dengan harga bibit Rp 5.500,-/batang, cukup mahal. Maka tumbuh ide kreatif pada tahun 2012 yang disebut Dinas Perkebunan dengan pembibitan "Pola Mandiri". Petani tidak diberi bibit, tetapi benih, polibag, pupuk dan biaya pendederan. Cukup murah, hanya senilai Rp 1.665,- per batang jauh lebih murah atau ± 30 % nya. Di titik itu, terjadi efisiensi dan efektifitas.

Ide kreatif berikutnya adalah gerakan untuk mengembangkan nilai tambah. Dengan nilai tambah pendapatan petani makin meningkat. Nilai tambah tersebut diperoleh dari pola kemitraan dengan eksportir dan berkembangnya industri hilir. Dengan kemitraan ada proses pembelajaran dan petani mendapatkan nilai tambah 40 %. Demikian juga dengan industri hilir, petani tidak hanya menjual produknya dalam bentuk biji kopi, tetapi diolah terlebih dahulu menjadi barang setengah jadi (sangrai) atau barang jadi (kopi bubuk kemasan). Masing-masing tingkatan ada nilai tambah yang didapatkan petani.

Secara umum, warga Situbondo juga mendapat banyak pembelajaran dari berlangsungnya program inovasi ini. Ada kebanggaan di sana. Bahwa kabupaten ini memiliki potensi sumber daya alam yang luar biasa. Kebun kopi tak hanya jadi penggerak ekonomi kerakyatan. Namun juga destinasi wisata. Masyarakat mesti sadar dan bersama-sama menjaga kekayaan alam itu. Bahkan, harus mengembangkannya secara positif. Sehingga, sanggup membawa kesejahteraan dengan lebih merata. Melalui kopi Kayumas, Situbondo dikenal publik nasional dan internasional. Juga, menginspirasi kawasan atau daerah lain di tanah air.

KELANJUTAN DAN REPLIKASI

Uraikan bagaimana inovasi pelayanan publik ini sedang dilanjutkan, jelaskan apakah inovasi ini sedang direplikasi (transfer of knowledge) atau didiseminasi untuk seluruh pelayanan publik di tingkat instansi, daerah, nasional dan/atau internasional, dan jelaskan bagaimana inovasi pelayanan publik ini dapat direplikasi

Inovasi Kabinet Arabika ini memiliki cita-cita besar untuk mengangkat martabat masyarakat di dataran tinggi melalui instrumen pengembangan kopi arabika rakyat. Saat ini, fase perkembangannya sudah mencapai level "autopilot". Artinya, Dinas Perkebunan sudah tidak lagi banyak berurusan dengan hal-hal yang sangat teknis. Sebab, pengelolaannya kini sudah bergerak rutin dengan melibatkan semua pihak yang ada di kawasan tersebut.

Kabinet Arabika juga bisa terus berlanjut karena didukung dengan kesiapan di segala aspek. Di aspek keuangan, para petani sudah memiliki akses permodalan ke sejumlah bank melalui kredit lunak. Di aspek sosial dan ekonomi, program ini jelas menguntungkan. Di aspek budaya dan lingkungan, program ini sesuai dengan kearifan lokal dan potensi alam Situbondo. Sedang di aspek kelembagaan dan peraturan, para petani sudah diberi pendampingan agar mengurus legalitas usaha. Sementara Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah memberi atensi dengan alokasi anggaran APBD selama berjalannya program. Dalam artian, baik eksekutif maupun DPRD sudah sepakat untuk menjaga kontinuitasnya.

Produksi meningkat signifikan setiap tahun, karena areal terus bertambah, didukung pengetahuan petani yang mumpuni. Saat ini kawasan tersebut, sudah mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis dan Masyarakat Pemangku Indikasi Geografis (MPIG), sudah memiliki kesadaran penuh, bahwa kontinuitas produksi dan kestabilan mutu yang menjadi identitas kawasan harus dipertahankan.

Kemampuan petani dalam memproses biji kopi arabika berkualitas prima dan dari barang mentah ke setengah jadi/barang olahan itu tak lepas dari peran Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, yang menstimulus sejumlah alat untuk memproses biji kopi arabika. Dari situ mereka bisa memproduksi barang jadi yang siap dijual, yaitu kopi bubuk kemasan yang tidak kalah dengan produksi kopi bubuk pabrik. Kopi sangrai memenuhi kebutuhan kafe-kafe di kota besar Surabaya, Jakarta dan lain-lain. Kopi Kayumas Situbondo juga kerap menjadi pemenang dalam lomba atau festival kopi nasional dan internasional.

Di Situbondo, tumbuh tiga warung kopi Kayumas yang dikelola oleh Didik Suryadi. Di Kecamatan Asembagus, Kawasan Kota, dan Kecamatan Besuki. Didik Suryadi merupakan salah seorang Barista yang handal di Jawa Timur. Warung kopi kayumas, tidak hanya menjual kopi, tetapi selalu mengedukasi para pelanggannya, untuk minum kopi giling, bukan kopi gunting. Karena hanya dengan kopi giling, sensasi cita rasa dari kopi bisa didapatkan para penikmat kopi sejati. Didik sudah menjadi salah satu rujukan para peneliti, para petani, dan penikmat kopi dalam dan luar negeri, sebagai mitra diskusi dalam hal budidaya kopi. Tak ayal, banyak yang datang ke kebun kopi Kayumas yang dikelola Didik dan kawan-kawannya.

Keberhasilan di Situbondo, mampu menginspirasi daerah lain yang memiliki kesamaan geografis untuk dapat ditanami kopi arabika. Misalnya, di kawasan Argopuro, khususnya kawasan Jember dan Probolinggo. Sejak tahun 2013 kedua kawasan tersebut mendapat stimulus bibit dan sarana pengolahan. Di Jember ada tokoh bernama Gus Misbah yang aktif memasarkan dan menjalin kemitraan dengan eksportir. Juga ada Kelompok Tani Suryatani yang diketuai Mulyono, yang telah mengolah kopi sangrai dan kopi bubuk kemasan.

Kawasan lain yang merupakan replikasi dari Situbondo adalah kawasan Bromo Tengger Semeru (BTS), meliputi Kabupaten Lumajang, Pasuruan dan Malang. Pola yang kurang lebih sama tersebut mulai dirintis pada tahun 2015 di lereng Gunung Wilis, dimulai dari Kabupaten Tulungagung, dengan pengembangan kopi

arabika seluas 200 ha.